HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF YANG DIPERSEPSIKAN DENGAN SEKSISME PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Skripsi

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

OLEH:

MEIDINA NUR FAIZA

04041281419034

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2018

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF YANG DIPERSEPSIKAN DENGAN SEKSISME PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Skripsi

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

OLEH:

MEIDINA NUR FAIZA

04041281419034

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF YANG DIPERSEPSIKAN DENGAN SEKSISME PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Skripsi

Dipersiapkan dan disusun oleh

MEIDINA NUR FAIZA
04041281419034

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I	Pembimbing II
Rachmawati, S.Psi., MA	Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 197703282012092201	NIP. 198703192017052201
Penguji I	**Penguji II**
Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog	M. Zainal Fikri, S.Psi., MA
NIP. 197906262014062201	NIP. 198108132012101201

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 10 Agustus 2018

Ayu Purnamasari, S.Psi., M.A.
NIP. 19861215201542004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Meidina Nur Faiza, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Indralaya, Juli 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

A35D7AEF746076547

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Meidina Nur Faiza

iii

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan berkah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Penyusunan skripsi ini tidak akan mungkin tanpa adanya dukungan dan bantuan dari pihak lain. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu mendengarkan doa dan keluh kesah saya, serta memberikan kemudahan selama saya mengerjakan proposal penelitian ini.
2. Bapak M. Aris dan Ibu Chairatun Ni'mah yang senantiasa memberikan doa serta dukungan.
3. Meifira dan Arkaan yang selalu menghibur saya.
4. Keluarga yang sabar membantu dan menunggu saya menyelesaikan penelitian ini dan senantiasa memberikan doa serta dukungan yang tanpanya saya akan sangat kesulitan menyelesaikan penelitian ini.
5. Azzahra Khoirunnisa, Indah Setiawati, Mutiarahayu Utami Putri, dan Jasmin Josefiina Leivo yang selalu menyediakan dukungan instrumental dan emosional, serta banyak membantu saya menyelesaikan penelitian ini.
6. Elis, Eka, Imelda, Novri, dan Suciati yang membantu saya menyelesaikan berbagai macam hal dalam penelitian ini, serta selalu menjawab pertanyaan saya. Juga Alm. Popy Dwi Puspita yang menjadi inspirasi dan motivasi saya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, dengan rahmat dan berkah-Nya, Penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Otoritatif yang Dipersepsikan dengan Seksisme pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya" ini terselesaikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Anis Sagaff, MSCE., selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA, selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Rachmawati, S.Psi., MA. sebagai Pembimbing I Skripsi yang telah membimbing saya dalam mengerjakan penelitian ini.
5. Ibu Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog sebagai Pembimbing II Skripsi, juga kepada Ibu Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog sebagai Penguji I dan M. Zainal Fikri, S.Psi., MA sebagai Penguji II.
6. Ibu Dewi Anggraini, S.Psi., MA dan Ibu Sarandria, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Semua pihak yang membantu saya menyelesaikan, membantu, dan mengajarkan saya mengenai penelitian dan topik yang sedang dibahas.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Peneliti dengan kerendahan hati menerima saran serta kritik yang konstruktif guna meningkatkan pembuatan penelitian lainnya di kemudian hari.

Palembang, Juli 2018

Meidina Nur Faiza

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

LEMBAR PERSETUJUAN ii

SURAT PERNYATAAN iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI..... vi

DAFTAR TABEL..... ix

DAFTAR LAMPIRAN..... xi

ABSTRAK..... xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah…….....……..... 1

B. Rumusan Masalah..... 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

1. Teoritis 7

2. Praktis 7

E. Keaslian Penelitian 7

BAB II LANDASAN TEORI 12

A. Seksisme 12

1. Pengertian Seksisme 12

2. Dimensi Seksisme 14

3. Komponen Seksisme 18

B. Pola Asuh yang Dipersepsikan 21

1. Pengertian Pola Asuh yang Dipersepsikan 21

2. Jenis-Jenis Pola Asuh yang Dipersepsikan 23

3. Dimensi Pola Asuh yang Dipersepsikan 27

C. Hubungan Pola Asuh yang Dipersepsikan dengan Seksisme 35

D. Kerangka Berpikir 37

E. Hipotesis Penelitian 38

BAB III METODE PENELITIAN 39

A. Identifikasi Variabel Penelitian 39

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian 39

C. Populasi dan Sampel Penelitian 40

1. Populasi Penelitian 40

2. Sampel Penelitian 41

D. Metode Pengumpulan Data 42

1. Skala Seksisme 43

2. Skala Pola Asuh yang Dipersepsikan 43

E. Validitas dan Reliabilitas 44

1. Validitas 44

2. Reliabilitas 45

F. Metode Analisis Data 46

1. Uji Asumsi 46

2. Uji Hipotesis 47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 48

A. Orientasi Kancah Penelitian 48

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian 49

1. Persiapan Administrasi 49

2. Persiapan Alat Ukur 50

3. Pelaksanaan Penelitian 53

C. Hasil Penelitian 55

1. Deskripsi Subjek Penelitian 55

2. Deskripsi Data Penelitian 56

3. Hasil Analisis Data Penelitian 58

a. Uji Asumsi 58

b. Uji Hipotesis 60

D. Hasil Analisis Tambahan 61

E. Pembahasan 62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 66

A. Kesimpulan 66

B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 67

LAMPIRAN 72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. *Blueprint* Skala Seksisme 43

Tabel 3.2. *Blueprint* Pola Asuh Otoritatif 44

Tabel 4.1. Distribusi Skala Seksisme Setelah Uji Coba 51

Tabel 4.2. Distribusi Penomoran Baru Skala Seksisme 51

Tabel 4.3. Distribusi Skala Pola Asuh Otoritatif Setelah Uji Coba 52

Tabel 4.4. Distribusi Penomoran Baru Skala Pola Asuh Otoritatif 53

Tabel 4.11. Deskripsi Angkatan Subjek Penelitian 55

Tabel 4.12. Deskripsi Program Studi Subjek Penelitian 56

Tabel 4.13. Deskripsi Data Penelitian 57

Tabel 4.14. Rumus Kategori 57

Tabel 4.15. Kategorisasi Seksisme pada Subjek Penelitian 58

Tabel 4.16. Kategorisasi Pola Asuh pada Subjek Penelitian 58

Tabel 4.17. Rangkuman Hasil Uji Normalitas untuk Tiap Variabel 59

Tabel 4.18. Rangkuman Hasil Uji Linearitas untuk Tiap Variabel 60

Tabel 4.19. Rangkuman Hasil Uji Spearman Rank 60

Tabel 4.20. Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Program Studi 60

Tabel 4.21. Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Angkatan 61

Tabel 4.22. Hasil Uji Mean terhadap Variabel Seksisme 61

Tabel 4.23. Hasil Uji Mean terhadap Variabel Pola Asuh Otoritatif 61

DAFTAR LAMPIRAN

A. Angket Survei Awal, Skala Uji Coba, dan Skala Penelitian

B. Uji Reliabilitas dan Validitas

C. Data Empiris Penelitian

D. Hasil Data Penelitian

E. Hasil Uji Beda Berdasarkan Deskripsi Subjek Penelitian

F. Tabulasi Data Uji Coba Penelitian

G. Tabulasi Data Penelitian

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF YANG DIPERSEPSIKAN DENGAN SEKSISME PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Meidina Nur Faiza[1], Rachmawati[2]

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif yang dipersepsikan dengan seksisme pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya. Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan antara pola asuh otoritatif yang dipersepsikan dengan seksisme pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya. Sampel penelitian berjumlah 224 orang dan 60 orang untuk uji coba yang diambil dari teknik *sampling* purposif. Seksisme diukur dengan skala yang seksisme yang mengacu pada komponen seksisme Glick dan Fiske (1996) dan pola asuh otoritatif yang dipersepsikan diukur dengan skala komponen pola asuh otoritatif Baumrind (Sultana & Ghose, 2013). Analisis data menggunakan Spearman Rank.

Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai p sebesar 0,852 yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara seksisme dan pola asuh otoritatif. Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak.

Kata Kunci: Seksisme, Pola Asuh Otoritatif

---

[1]Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya
[2]Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

THE CORRELATION BETWEEN PERCEIVED AUTHORITATIVE PARENTING AND SEXISM ON ENGINEERING FACULTY STUDENTS OF SRIWIJAYA UNIVERSITY

Meidina Nur Faiza[1], Rachmawati[2]

ABSTRACT

This research aims to identify the correlation between perceived authoritative parenting and sexism on Engineering Faculty students of Sriwijaya University. The hypothesis predicts the correlation between perceived authoritative parenting and sexism on Engineering Faculty students of Sriwijaya University.

The population of the study is male students of Engineering Faculty students in Universitas Sriwijaya. There are 224 samples for research and 60 others for tryout, sampled with purposive sampling. Sexism is measured with sexism scale that refers to sexism component by Glick and Fiske (1996) and perceived authoritative parenting were measured with authoritative parenting component by Baumrind (Sultana & Ghose, 2013). Datas were analyzed with Spearman Rank.

The correlation analysis yields a result of p of 0,852 that shows no correlation between sexism and perceived authoritative parenting. Thus, the hypothesis is rejected.

Keyword: *Sexism, Perceived Authoritative Parenting*

---

[1]Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University
[2]Lecturer of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, jumlah wanita yang bekerja mulai meningkat. Menurut data World Development Indicators pada tahun 2014, sebanyak 51,4% wanita Indonesia berusia 15 tahun ke atas berpartisipasi dalam ketenagakerjaan (bekerja atau sedang mencari pekerjaan) dan jumlah ini sudah meningkat semenjak tahun 1990 lalu, akan tetapi jumlah ini tergolong rendah menurut standar internasional (Cameron, Suarez & Pye, 2015). Padahal, menurut United Nations Development Programme (2017), pemberdayaan wanita dan kesetaraan gender dalam lapangan pekerjaan dapat memperkuat pembangunan berkelanjutan dan integratif dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Indonesia berada pada posisi ke-110 dari 188 negara pada Index Ketidaksetaraan Gender (GII). Index tersebut mengukur ketidaksetaraan gender berdasarkan kesehatan alat reproduksi, pemberdayaan, dan aktifitas ekonomi. Ketidaksetaraan gender ini muncul karena adanya persepsi yang kaku mengenai peranan gender (UNDP, 2017). Ketidaksetaraan gender dapat menyebabkan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan wanita, mulai dari: (a) segi ekonomi, seperti gaji yang lebih rendah daripada pria (Cameron, dkk., 2015) dan *glass ceiling effect*, yaitu sebuah penghalang bagi wanita agar dapat menempati posisi atas di tempat kerjanya karena adanya bias gender yang mengatribusikan sifat manajerial adalah sifat yang maskulin (Baron & Branscombe, 2012); (b)

politik, seperti kurangnya representasi wanita dalam politik dan pembuatan keputusan (Becker & Wright, 2011); (c) sosial, seperti seksisme dan misogini, dan; (d) religius, seperti kurangnya representasi perempuan sebagai pemimpin agama (DiDonato, 2012).

Delamater dan Myers (2011) menyebutkan diskriminasi terhadap suatu gender ini disebut sebagai seksisme. Lebih lanjut, Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan seksisme sebagai prasangka berdasarkan gender dan dapat merupakan bentuk prasangka yang merugikan lebih banyak individu dibandingkan bentuk prasangka lainnya.

Helgeson (2012) mengatakan bahwa seksisme muncul bukan hanya dalam bentuk perasaan negatif terhadap perempuan, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk sikap yang positif terhadap perempuan. Glick dan Fiske (1996) membagi seksisme menjadi dua jenis, yaitu seksisme kasar (*hostile sexism*) dan seksisme halus (*benevolent sexism*). Seksisme kasar merupakan jenis seksisme di mana terdapat sikap yang negatif terhadap perempuan, terutama pada perempuan yang tidak sesuai dengan peran gender perempuan tradisional (Helgeson, 2012), di mana seksisme halus merupakan sikap terhadap perempuan yang dinilai positif, seperti melakukan tindakan prososial dan menyayangi perempuan (Glick & Fiske, 1996).

Menurut Silván-Ferrero dan Lopéz (2007), seksisme halus bukanlah bentuk seksisme yang positif karena mempertahankan peran gender tradisional di mana perempuan dengan peran gender tradisional (seperti membesarkan anak, memasak, dsb.) merupakan bentuk perempuan yang ideal. Glick dan Fiske (2000)

mengatakan bahwa seksisme halus yang bentuk prasangkanya muncul dalam bentuk keyakinan bahwa perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, dan penuh perasaan merupakan suatu pembenaran terhadap keyakinan bahwa perempuan harus dilindungi, yang secara langsung membenarkan posisi perempuan sebagai gender yang inferior apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Dardenne, Dumont, dan Tellier (2007) mengatakan bahwa seksisme diekspresikan dengan berbagai cara, yang mana seksisme kasar ditunjukkan dengan adanya humor yang merendahkan gender lain, menggoda, dan diskriminasi karyawan. Sedangkan, pada seksisme halus, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat seksime halus memiliki dampak yang negatif (Rollero & Fedi, 2012).

Penelitian Abrams, dkk. (2003) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat seksisme halus yang tinggi memiliki reaksi yang negatif terhadap korban pemerkosaan. Penelitian Glick, dkk. (2002) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat seksisme halus yang tinggi memiliki sikap yang mengabsahkan kekerasan dalam rumah tangga karena semakin banyak kekerasan yang dialami oleh perempuan, maka perempuan semakin termotivasi untuk menerima perilaku seksisme halus atau bergantung kepada laki-laki untuk melindungi mereka. Menurut Grubb dan Turner (2012), individu dengan tingkat seksisme halus yang tinggi memiliki sikap yang mengabsahkan pelecehan seksual, karena masyarakat melihat laki-laki sebagai dominan, berkuasa, dan agresif, sedangkan perempuan dilihat sebagai lemah dan tidak berdaya, sehingga perilaku seksual yang agresif dianggap dapat diterima dan dianggap wajar.

Helgeson (2012) mengatakan bahwa seksisme muncul dari adanya budaya patriarki (membenarkan superioritas dari kelompok yang dominan), pembedaan gender (melebih-lebihkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan), dan organ reproduksi. Fenomena seksisme ini dapat ditemukan di berbagai tempat. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi korban dari dampak seksisme.

Penelitian Garaigordobil dan Aliri (2012) menemukan adanya hubungan antara pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, dan perilaku seksis pada remaja. Selain itu, penelitian Malonda, Tur-Pocar, dan Llorca (2017) menemukan bahwa pola asuh, pembagian tugas di rumah tangga, perilaku agresif dan prososial berhubungan dengan seksisme pada remaja. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pola asuh berhubungan dengan seksisme.

Darling dan Steinberg (1993) mendefinisikan pola asuh sebagai karakteristik dari orang tua terlepas dari karakteristik anak yang sedang berkembang, sedangkan identifikasi anak terhadap pola asuh yang diterimanya merupakan contoh dari identifikasi yang berlangsung selama masa perkembangan anak. Gafoor dan Kurukkan (2014) mengatakan bahwa proses pengasuhan menggabungkan banyak aktivitas dengan tujuan agar dapat menunjang kesejahteraan anak. Baumrind (1971) membedakan cara-cara orang tua mengasuh anaknya dengan melihat dari tingkat kehangatan dan tuntutan sehingga dibagilah pola asuh atau gaya pengasuhan menjadi empat, yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan *uninvolved* (Gafoor & Kurukkan, 2014). Menurut Hoskins (2014), pola asuh orang tua yang otoritatif ditunjukkan dengan adanya sikap yang suportif terhadap anak dan mengemukakan alasan di balik peraturan yang diterapkan di rumah.

Pada penelitian ini, untuk mengungkap seksisme dan pola asuh yang dipersepsikan, maka dilakukan wawancara terhadap mahasiswa di Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya yang mayoritasnya adalah laki-laki. Pada tanggal 2 Februari 2018 dengan mahasiswa laki-laki Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, yaitu RF yang merupakan mahasiswa angkatan 2015. RF mengatakan bahwa ketika di lapangan, jumlah perempuan tidak sebanding dengan laki-laki. Menurut RF, perempuan lebih banyak ditempatkan pada pekerjaan kantoran. Selain itu, menurut RF, perlakuan yang diberikan oleh teman-temannya kepada perempuan berbeda dengan kepada laki-laki, tetapi RF menganggap hal tersebut adalah hal yang lumrah.

Data survey mengenai seksisme diambil pada Kamis, 25 Januari 2018 di Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya Indralaya dan didapatkan sebanyak 15 responden laki-laki. Sebanyak 14 responden laki-laki (93%) setuju bahwa perempuan harus diperlakukan lebih lembut daripada laki-laki. Banyaknya responden yang setuju dengan pernyataan ini menunjukkan tingginya tingkat seksisme halus (*benevolent sexism*) pada responden, di mana responden percaya bahwa perempuan memang sudah sepantasnya dilindungi dan merupakan hal yang esensial bagi kebahagiaan laki-laki. Menurut Baron dan Byrne (2004), seksisme halus ini muncul karena adanya kepercayaan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih superior dan dominan dibandingkan perempuan yang inferior.

Responden kemudian ditanya apakah orang tua mereka mengajarkan perbedaan tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan, sebanyak 8 responden laki-laki (53%) mengatakan iya dan 7 lainnya (47%) mengatakan tidak.

Selanjutnya, responden diberikan pertanyaan apakah terdapat pembagian tugas yang jelas di rumahnya. Sebanyak 7 responden laki-laki (47%) mengatakan iya dan memberikan contoh mencuci dan memasak, sedangkan 8 responden lainnya (53%) mengatakan tidak adanya pembagian tugas yang jelas, beberapa responden yang mengatakan tidak memberikan contoh mencuci pakaian, piring, dan menyiram tanaman. Menurut Wood dan Eagly (Malonda, Tur-Pocar, & Llorca, 2017), pembagian pekerjaan di rumah dapat menentukan bagaimana perbedaan gender, stereotipe gender, dan perilaku yang seksis diberlakukan di rumah.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh yang dipersepsikan dengan seksisme pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif yang dipersepsikan dengan seksisme pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritatif yang dipersepsikan dengan seksisme pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan Psikologi, terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial mengenai pola asuh dan seksisme pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa/i untuk penelitian lanjutan mengenai seksisme dan pola asuh yang dipersepsikan. Penelitian juga diharapkan dapat berguna sebagai referensi ilmu pengetahuan mengenai pola asuh dan seksisme.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali adanya seksisme di kehidupan sehari-hari, serta memperluas pengetahuan serta wawasan agar dapat mengurangi diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu dan bagaimana pola asuh dapat berkontribusi terhadap seksisme.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh ini, peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai seksisme ditinjau dari pola asuh yang dipersepsikan pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya. Walaupun begitu, terdapat beberapa penelitian lain

yang hampir serupa, tetapi dengan subjek yang berbeda atau variabel yang berbeda.

Pramawaty dan Hartati (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh dan konsep diri anak usia sekolah dan mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif memiliki hubungan dengan konsep diri yang baik pada anak usia sekolah. Dari penelitian ini kemudian didapatlah hasil bahwa anak dengan orang tua yang memakai pola asuh otoritatif memiliki konsep diri yang lebih baik, dibandingkan dengan anak dari orang tua dengan pola asuh otoriter dan permisif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada variabel terikat yang mana variabel terikat pada penelitian ini adalah seksisme. Perbedaan lainnya juga terdapat pada gaya pengasuhan yang diteliti. Penelitian Pramawaty dan Hartati hanya mengukur gaya pengasuhan otoritatif, di mana penelitian ini mengukur keempat jenis gaya pengasuhan.

Auliyanti (2008) melakukan penelitian kualitatif yang membahas mengenai pola asuh, ideologi gender, pemaknaan cinta, serta kodependensi pada remaja perempuan dengan kasus penganiayaan dalam hubungan. Dari penelitian ini didapatlah hasil bahwa pola asuh, idologi gender, pemaknaan cinta, dan kodependensi memengaruhi bertahannya remaja perempuan dalam hubungan yang di dalamnya terdapat kasus penganiayaan. Perbedaan pada penelitian Auliyanti dan penelitian ini terletak pada metodologi penelitian, di mana penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini juga membahas mengenai

seksisme dan pola asuh, di mana penelitian Auliyanti membahas mengenai pola asuh, ideologi gender, pemaknaan cinta, serta kodependensi. Subjek yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian Auliyanti mengambil subjek remaja perempuan dan penelitian ini mengambil subjek mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.

Lestari (2008) melakukan penelitian mengenai gaya pengasuhan dan harga diri remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan dan harga diri memiliki korelasi yang signifikan. Penelitian tersebut memiliki variabel terikat yang berbeda dengan penelitian ini.

Rengiwur (2015) melakukan kajian dari perspektif gender mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. Dari penelitian tersebut didapatlah hasil bahwa pola asuh yang diterapkan di Batu Merah Kota Ambon belum perspektif gender. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang yang diterapkan oleh orang tua di Batu Merah belum perspektif gender. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Selain itu, variabel pola asuh pada penelitian ini juga adalah variabel terikat, di mana pada penelitian ini merupakan variabel bebas.

Apriantika (2013) melakukan penelitian kualitatif mengenai sosialisasi keluarga dalam hal kesetaraan gender di Banjarnegara dan mendapat hasil yang menunjukkan bahwa pola sosialiasi keluarga sudah baik dan dapat memberlakukan kesetaraan gender di keluarga. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari metodologi penelitian, di mana penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini merupakan

penelitian kuantitatif.

Sari (2015) melakukan penelitian mengenai hubungan tipe pengasuhan *enabling* dengan kemandirian anak. Dari penelitian tersebut didapatlah hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tipe pengasuhan *enabling* dengan kemandirian anak. Penelitian tersebut menggunakan gaya pengasuhan tipe *enabling*, sedangkan penelitian ini menggunakan empat jenis gaya pengasuhan. Selain itu, variabel terikat penelitian tersebut adalah kemandirian anak, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah seksisme.

Malonda, Tur-Pocar, dan Llorca (2016) meneliti mengenai seksisme pada remaja ditinjau dari pola asuh, pembagian tugas di rumah, perilaku prososial, dan perilaku agresif. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pola asuh, pembagian tugas berdasarkan peran gender tradisional, perilaku prososial, dan perilaku agresif berhubungan dengan sikap yang seksis. Penelitian tersebut menggunakan subjek remaja, sedangkan pada penelitian ini subjek yang akan dipakai adalah mahasiswa.

Garaigordobil dan Aliri (2012) meneliti mengenai gaya pengasuhan, tingkat pendidikan orang tua, dan sikap yang seksis pada remaja dan didapatlah hasil bahwa gaya pengasuhan ayah tidak berhubungan dengan sikap seksis anaknya, sedangkan gaya pengasuhan ibu memiliki hubungan dengan sikap seksis. Penelitian Garaigordobil dan Aliri menggunakan subjek remaja dan orang tuanya, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.

Gonzalez-Rivera dan Diaz-Loving (2017) meneliti pengaruh budaya dan gaya pengasuhan terhadap ambivalensi seksisme di Mexico dan didapatlah hasil bahwa gaya pengasuhan merupakan variabel penting yang dapat menjadi prediktor komunikasi antar dewasa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter dan permisif dapat menjadi prediktor terhadap seksisme yang ambivalen. Pada penelitian Gonzalez-Rivera dan Diaz-Loving, terdapat variabel pengaruh budaya yang dibagi menjadi individualis atau kolektif dan sampel yang digunakan adalah dewasa, sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa dan hanya menggunakan dua variabel, yaitu gaya pengasuhan dan seksisme.

Dari keseluruhan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang membahas tentang seksisme ditinjau dari pola asuh yang dipersepsikan pernah dilakukan, akan tetapi yang membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah metode penelitian dan populasi yang diteliti, di mana pada penelitian ini populasi yang diteliti adalah mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, D., Viki, G. T., Masser, B., & Bohner, G. (2003). Perceptions of stranger and acquaintance rape: The role of benevolent and hostile sexism in victim blame and rape proclivity. *Journal of Personality and Social Psychology, 84*(1), 111-125.

Abrhiem, T.H. (2014). The role of parenting styles in psychosocial development of Adolescents. *Business and Management Review*, 3(11), 47-52.

Apriantika, S.G. (2013). *Sosialisasi gender dalam kesetaraan gender pada masyarakat desa sikumpul kecamatan kalibening kabupaten banjarnegara* (Unpublished final project). Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Auliyanti, A. (2008). *Gambaran pola asuh, ideologi gender, pemaknaan cinta dan kodependensi sebagai faktor yang berperan terhadap bertahannya remaja perempuan dalam relasi pacaran yang berkekerasan* (Unpublished final project). Universitas Indonesia, Indonesia.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi ii.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Ed). (2018). *Kamus besar bahasa indonesia daring*. Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Baiocco, R., Nardelli, N., Pezzuti, L., Lingiardi, V. (2013). Attitudes of Italian Heterosexual Older Adults Towards Lesbian and Gay Parenting. *Sexuality Research and Social Policy*, 10, 285-292. doi: 10.1007/s13178-013-0129-2

Baron, R.A., & Branscombe, N.R. (2012). *Social psychology, thirteenth edition*. USA: Pearson Education.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2014). *Psikologi sosial jilid I* (R. Djuwita, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907.

Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1-103.

Becker, J.C., & Wright, S.C. (2011). Yet another dark side of chivalry: benevolent sexism undermines and hostile sexism motivates collective action for social change. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(1), 62-77. doi: 10.1037/a0022615

Bibi, F., Chaudhry, A.G., Awan, E.A., & Tariq, B. (2013). Contribution of parenting style in life domain of children. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science,*12(2), 91-95.

Brabender, V.M., & Mihura, J.L. (2016). *Handbook of gender and sexuality in psychological assessment.* New York: Routledge.

DiDonato, N. C., (2012, March). Religion and Sexism. Diakses dari http://www.scienceonreligion.org/index.php/news-research/research- updates/427-religion-and-sexism tanggal 1 Februari 2018.

Chen, Z., Fiske, S.T., & Lee, T.L. (2009). Ambivalent sexism and power-related gender ideology in marriage. *Sex Role*, 60(11-12), 765-778.

Connor, R.A., Glick, P., & Fiske, S.T. (2016). Ambivalent sexism in the 21st century. In C. Sibley & F. Barlow (eds.). Cambridge Handbook of the Psychology of Prejudice. Cambridge University Press.

Crumb, C.R. & Morton, K. (2017). Gendered Expectations: Examining How Peers Shape Female Students' Intent to Pursue STEM Fields. *Frontiers in Psychology*, 1-11. doi: 10.3389/fpsyg.2017.00329

Dardenne, B., Dumont, M., & Bollier, T. (2007) Insidious dangers of benevolent sexism: consequences for women's performance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(5), 764-779.

Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: an integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. doi: 10.1037/00332909.113.3.487

Dasgupta, N. & Stout, J.G. (2014). Girls and women in science, technology, engineering, and mathematics: Steming the tide and broadening participation in stem careers. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 1(1), 21-29. doi: 10.1177/2372732214549471

Delamater, J.D., & Myers, D.J. (2011). *Social psychology, seventh edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.

Desmita. (2013). *Psikologi perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Duran, M., Megias, J.L., & Moya, M. (2016). Male peer support to hostile sexist attitudes influence rape proclivity. *Journal of Interpersonal Violence*, 1-17. doi: 10.1177/0886260515624212

Fabes, R.A., Hayford, S., Pahlke, E., Santos, C., Zosuls, K., Martin, C.L., & Hanish, L.D. (2014). Peer influences on gender differences in educational aspiration and attainment. In I. Schoon & J.S. Eccles (Eds.), *Gender differences in aspirations and attainment: A life course perspective* (pp. 29-52). United Kingdom: Cambridge University Press.

Fudyartanta, Ki. (2011). *Psikologi umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gafoor, A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and validation of scale of parenting style. *Guru Journal of Behavioral and Social Science*, 2(4), 315-323.

Garaigordobil, M., & Aliri, J. (2012). Parental socialization styles, parents' educational level, and sexist attitudes in adolescence. *Spanish Journal of Psychology*, 15(2), 592-603.

Glick, P., & Fiske, S.T. (1995). Ambivalence and stereotypes cause sexual harassment: A theory with implications for organizational change. *Journal of Social Issues,* 51(1), 97-115.

Glick, P., & Fiske, S.T. (1996). The ambivalent sexism inventory:

differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491-512.

Glick, P., Fiske, S.T. (2000). Beyond prejudice as simple antipathy: hostile and benevolent sexism across cultures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(5), 763-775. doi: 10.1037//0022-3514.79.5.763

Glick, P., Sakalli-Ugurlu, N., Ferreira, M.C., & de Souza, M.A. (2002). Ambivalent sexism and attitudes toward wife abuse in turkey and brazil. *Psychology of Women Quarterly*, 26, 292-297.

Gonzalez-Rivera, I., & Diaz-Loving, R. (2017). Effect of Culture and Parenting Styles on Ambivalent Sexism in Mexican Population. *International Journal of Psychological and Behavioral Sciences*, 11(5).

Gross, R. (2010). *Psychology: The science of mind and behavior.* London: Taylor & Francis.

Grubb, A., & Turner, E. (2012). Attribution of blame in rape cases: A review of the impact of rape myth acceptance, gender role conformity and substance use on victim blaming. *Aggression and Violent Behavior*, 17, 443-452.

Helgeson, V.S. (2012). *The psychology of gender, fourth edition*. USA: Pearson.

Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam perspektif psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hoskins, D.C. (2014). Consequences of parenting on adolescent outcomes. *Societies*, 4, 506-531. doi:10.3390/soc4030506

Jackson, L.M., Esses, V.M., & Burris, C.T. (2001). Contemporary sexism and discrimination: the importance of respect for men and women. *Personality and Social Psychology Bulletin,* 27(1), 48-61. doi: 10.1177/0146167201271005

Jost, J.T., & Kay, A.C. (2005). Exposure to benevolent sexism and complementary gender stereotypes: consequences for specific and diffuse forms of system justification. *Journal of Personality and Social Psychology,* 88(3), 498-509. doi: 10.1037/0022-3514.88.3.498.

Khairani, M. (2013). *Psikologi umum.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Lestari, S. (2008). Pengasuhan orang tua dan harga diri remaja: studi meta analisis. *Anima, Indonesian Psychological Journal,* 24(1), 17-25.

Lipowska, M., Lipowski, M., & Pawlicka, P. (2016). "Daughter and son: a completely different story"? Gender as a moderator of the relationship between sexism and parental attitudes. *Health Psychology Report,* 4(3), 224–236. doi: 10.5114/hpr.2016.62221

Malonda, E., Tur-Pocar, A., & Llorca, A. (2016). Sexism in adolescence: parenting styles, division of housework, prosocial behaviour, and aggressive behaviour. *International Journal of Social Psychology*, 32(2), 333-361.

Marks, J., Bun, L.C., & McHale, S.M. (2009). Family patterns of gender role attitudes. *Sex Roles*, 61(3-4), 221-234. doi: 10.1007/s11199-009-9619-3.

Nwogu, V.C. (2016). Parenting styles and social interaction of senior secondary school students in IMO state, Nigeria. *International Educational Applied Scientific Research Journal,* 1(1), 17-26.

Oxford. (2018). *Oxford Living Dictionary*. UK: Oxford University.

Pistella, J., Tanzilli, A., Ioverno, S., Lingiardi, V., & Baiocco, R. (2017). Sexism and Attitudes Toward Same-Sex Parenting in a Sample of Heterosexuals and Sexual Minorities: the Mediation Effect of Sexual Stigma. *Sex Res Soc Policy. d*oi: 10.1007/s13178-017-0284-y

Power, T.G. (2013). Parenting dimensions and styles: A brief history and recommendations for future research. *Childhood Obesity,* 9(1), 14-21. doi: 10.1089/chi.2013.0034.

Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 87-92.

Rengiwur, H.J. (2015). Kajian perspektif gender pada pola asuh orang tua bagi perkembangan anak di desa batu merah kota ambon. *Jurnal Fikratuna*, 7(2).

Robnett, R.D. (2015). Gender bias in stem fields: variation in prevalence and links to stem self-concept. *Psychology of Women Quarterly*, 40(1), 65-79. doi: 10.1177/0361684315596162

Rollero, C., & Fedi, A. (2012). Ambivalent attitudes toward women and men: recognizability of stereotypes and effects on self-perception. *Psicologia Politica,* 44, 69-86.*73*

Romito, P. (2008). *A deafening silence: hidden violence against women and children*. UK: Segretariato Europeo per le Pubblicazioni Scientifiche.

Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan masa hidup* (B. Wisdyasinta, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.

Silván-Ferrero, M.P., & Lopéz, A.B. (2007). Benevolent sexism toward men and women: justification of the traditional system and conventional gender roles in spain. *Sex Roles*, 57, 607-614.

Smetana, J.G., (2017). Current research on parenting styles,dimensions, and beliefs. *Parenting,* 15, 19-25. doi: http://dx.doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.012

Sternberg, R.J., & Sternberg, K.(2012). *Cognitive psychology, sixth edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian & pengembangan.* Bandung: Alfabeta.

Sultana, S., & Ghose, A. (2013). Construction of a scale on perceived parenting style. *International Journal of Humanities and Social Science Invention,* 2(11), 55-66.

Sari, T.I. (2015). *Hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe enabling dengan kemandirian anak* (Unpublished final project report). Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

United Nations Development Programme. (2017). *Change Makers: Programming for Gender Equality and Helping Men and Women in Indonesia Shape A Fairer World.* Jakarta: United Nations Development Programme.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2017). *Cracking the code: girl's and women's education in science, technology, engineering, and mathematics (STEM)*. Prancis: UNESCO.